

MEREKA YANG DILACURKAN:

Studi Kasus Anak-anak Perempuan yang Dilacurkan
di Sentra Industri Seks Komersial di Pasuruan Jawa timur

Oleh:

Hj. Titiek Rohanah Hidayati

Nurul Widyowati Islami

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember

Abstract

This research is trying to understand the snow – ball trafficking and prostitution phenomena for female children in Sex Commercial Industry Center in Pasuruan, East Java. More than just an impact of economy problem, especially poverty pressure or an impact of gender imbalance which caused by patriarchic culture; this study is aimed to understand sexual commercial exploitation happened to female children as a form of children's right violation, and an impact of female children's defenseless when they face capital power domination and superiority, and external power pressure that back-up the adults.

Kata Kunci : Perempuan, Sentra Industri Seks

PENDAHULUAN

Dalam sebuah forum *Semiloka Nasional Menentang Eksploitasi Seksual Terhadap Anak* di Jakarta pernah terungkap bahwa jumlah anak perempuan yang dilacurkan diperkirakan telah mencapai mencapai 40-70 ribu. Keberadaan PSK (Pekerja Seks Komersial) anak-anak ini bukan hanya di kota-kota besar, melainkan sudah menyebar ke seluruh wilayah nusantara. Farid (1999) memperkirakan sekitar 30% dari seluruh pekerja seks yang ada di Indonesia masih berusia di bawah 18 tahun. Di berbagai panti pijat, kompleks pelacuran dan tempat-tempat sejenis lainnya, secara absolut diperkirakan ada sekitar 21 ribu anak yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial²⁰.

Di Indonesia, berbagai estimasi menyebutkan jumlah anak yang dilacurkan dibandingkan PSK dewasa yang ada adalah 2:8 atau 3:7.²¹ Sementara itu, Irwanto

memprediksi dari 174 ribu pelacur yang resmi terpantau di Indonesia, ternyata separuhnya adalah anak-anak²². Di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan lain-lain walau pun tidak ada angka pasti, tetapi ditengarai jumlah anak-anak perempuan yang menjadi korban *trafficking* dan dilacurkan terus bertambah sejak terjadinya situasi krisis ekonomi pertengahan tahun 1997. Tekanan kemiskinan, dalam batas-batas tertentu harus diakui menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian anak perempuan terpaksa masuk dalam pusa-ran bisnis seksual²³.

Trafiking, pelacuran dan industri seks merupakan tiga sektor yang saling bertalian. Ketiga persoalan tersebut tidak saja berkembang pesat di pusat-pusat perkotaan besar, melainkan telah merambah ke berbagai daerah pelosok. Di beberapa daerah kabupaten, kecamatan

²⁰ Lihat: Muhammad Farid Irwanto & Jeffry Anwar, *Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi* (Jakarta: Kerjasama Pusat Kajian Penelitian Masyarakat Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial dan UNICEF, 1999)

²¹ Lihat: *Jurnal Perempuan* No. 29, 2003.

²² Zubairi Djoerban, *Membidik AIDS: Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA* (Yogyakarta: Galang Press bekerjasama dengan Yayasan Memajukan Ilmu Penyakit Dalam, 2001), hlm. 197.

²³ Cecilie Hoigard & Liv Finstad, *Tubuhku Bukan Milikku: Prostitusi, Uang dan Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Mereka yang Dilacurkan...

dan pedesaan atau daerah pelosok lainnya, trafficking dan pelacuran juga tumbuh begitu subur didukung jaringan ri seks baik pada tingkat regional, nasional dan bahkan global. Penelitian ini, secara spesifik, hendak mengkaji fenomena anak-anak perempuan yang dilacurkan di Sentra Industri Seks Komersial yang tumbuh dan berkembang di daerah Pasuruan, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian ini juga merupakan studi kasus karena berusaha mendeskripsikan suatu latar atau suatu peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Dengan menggunakan studi kasus penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap fenomena yang menyangkut fokus penelitian sehingga masalah-masalah dapat terungkap secara jelas dan mendalam.

Prosedur Pengumpulan, Teknik Analisis, dan Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan, dan kajian atau studi dokumen. Di samping itu, juga menggunakan model *life history*²⁰. Sedangkan dalam kaitan dengan analisis datanya, penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan) yakni : (1) reduksi data (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi. Adapun pengecekan keabsahan datanya, menggunakan teknik triangulasi triangulasi sumber, metode dan teori.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Anak-anak Perempuan yang Dilacurkan di Tretes Mengalami Child Abuse dan Eksploitasi

²⁰ Baca, Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997). Hlm., 197

Kegiatan pelacuran yang terjadi di Tretes telah berlangsung sejak lama, bahkan dari temuan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam beberapa waktu dilokasi menunjukkan adanya kegiatan pelacuran yang diperankan oleh anak-anak perempuan dibawah umur. Padahal kegiatan pelacuran apalagi diperankan oleh anak-anak perempuan adalah bentuk pekerjaan terburuk bagi anak, yang mengganggu tumbuh kembang dan merebut masa depan yang indah dari anak. Tidak dipungkiri, salah satu penyebab anak-anak menjadi pekerja adalah salah satunya karena keadaan perekonomian yang sangat memprihatinkan sehingga kesempatan mendapatkan pendidikan sangat kecil. Kemiskinan memaksa anak-anak untuk putus sekolah dan mau tidak mau, anak-anak ini bekerja tanpa membutuhkan keterampilan khusus.

Eksplorasi yang terjadi di Tretes ini diantaranya menjadikan anak-anak sebagai pekerja seksual komersil atau bentuk pelecehan seksual lainnya, kerja paksa tanpa mengenal waktu. Dalam hal ini mereka dituntut untuk bekerja maksimal tanpa kenal waktu, tetapi mereka tidak mendapatkan perlindungan dan penghidupan yang layak. Pengakuan diantara informan yang dapat ditemui oleh peneliti menguatkan bahwa Anak-anak perempuan yang dilacurkan di Tretes mengalami *child abuse* dan eksploitasi, dalam hal ini dirasakan mereka pada saat mereka berhubungan dengan *germo*, *mucikari*, *calo*, maupun pada saat mereka berhadapan dengan lelaki konsumen. Mereka melakukan pekerjaan sebagai PSK karena terpaksa dan ter tekan.

Sebagaimana data yang dihimpun dilapangan menunjukkan bahwa anak-anak perempuan yang dilacurkan di tempat lokalisasi Tretes mengalami *child abuse* dan eksploitasi, baik ketika mereka berhubungan dengan *germo*, *mucikari*, *calo*, maupun pada saat mereka berhadapan dengan lelaki konsumen.

Tereksplorasi pada Saat Berhubungan dengan Germo dan Mucikari

Germo dan Mucikari merupakan bagian terpenting berlangsungnya industri/bisnis perempuan seks komersial di Tretes Pasuruan, yang dimaksudkan sebagai germo dalam hal ini adalah orang yang menampung perempuan PSK dalam sebuah wisma dan yang mengatur terhadap jalannya transaksi prostitusi yang sedang berlangsung, sementara mucikari dalam hal ini adalah diantara mereka yang menampung para pekerja PSK dalam rumah kos atau tempat tinggal serupa seperti panti pijat, rumah border dan lain sebagainya.

Dalam praktiknya germo maupun mucikari menjalankan perannya memiliki modus-modus yang serupa dilakukan, awalnya mereka melakukan perekrutan terhadap para pelaku PSK. Adapun perekrutan ini sebagaimana pengakuan sejumlah informan menyebutkan dilakukan atas dasar yang beragam, diantaranya ada yang memang sengaja sendiri menawarkan untuk bekerja sebagai PSK pada germo atau mucikari tersebut, ada yang memang menggunakan sarana orang lain yang menghantarkan ketempat-tempat germo untuk dipekerjakan sebagai PSK dan bahkan ada juga yang memang terpaksa diperjualkan oleh orang lain kepada germo yang selanjutnya dipekerjakan sebagai PSK. Seperti yang dialami oleh salah satu informan asal Kediri, Dewi, awal kali masuk ke Tretes (Lokasi Industri Seks Komersial) disebabkan karena dijual oleh kakak kandungnya sendiri. Awalnya Dewi berencana untuk mencari pekerjaan sebagai pelayan toko atau pembantu rumah tangga di kota Surabaya, namun tanpa disadari Dewi ditipu oleh kakaknya untuk diajak ke Tretes kabupaten Pasuruan. Dewi dijual kepada germo yang berdomisili disalah satu komplek wisma tuna susila yang berada di Tretes.

Awalnya sih aku dijual oleh mbak aku sendiri, selain itu temen-temen aku juga ada kok yang dijual oleh mbak aku juga. ada sih mereka yang datang atas kemauannya sendiri. Anik temen aku misalnya, dia datang kesini karena suaminya selingkuh, ada lagi temen aku yang namanya liya asal

porong, dia malah datang ketempat ini (Tretes Red) karena diminta oleh bapaknya sendiri, kasian banget si-Liya. Sebab temen-temen aku itu kalo punya uang sering digunakan untuk hura-hura ditempat ini, apalagi diantara temen-temen aku yang suka main gendaan uang hasil pekerjaannya selalu habis untuk gendaan, mereka tidak pernah memikirkan keluarganya sama sekali. Ya mklum juga karena keluarga mereka juga tidak memperdulikannya.

Selama diwisma Dewi diperlakukan oleh germonya sebagai seorang pekerja yang harus menjalankan pekerjaan setiap hari dengan terpaksa harus melayani tamu-tamu wisma. Tidak hanya atas dasar perintah germonya melalui penjaga wisma Dewi setiap harinya harus dilakukan pengawasan secara ketat. Oleh karena itu ia tidak leluasa untuk keluar masuk dari wisma. Dewi mengaku, "sulit banget aku keluar dari tempat ini. kok sampek keluar, cuman ingin beli baju aja harus dibuntuti oleh penjaga wisma". Dirinya bisa keluar dari wisma dan berhenti sebagai PSK apabila dirinya ada yang menjamin dengan memberikan uang tebusan kepada germo. Adapun jumlah tebusan cukup beragam, mulai dari 20 juta hingga 30 juta dan bahkan bisa lebih katanya. Sebagaimana pengakuan Dewi tentang ketidakberdayaannya keluar dan berhenti sebagai PSK sebagaimana berikut:

Seperti aku ini bisa keluar dari tempat wisma kalo ada tebusan karena aku termasuk di antara pekerja yang masuk disebabkan karena aku dijual oleh seseorang (mbaknya sendiri). Lain lagi temen-temen aku yang datang atas kemauannya sendiri, mereka bisa kapanpun mereka mau keluar dari tempat ini, karena mereka tidak ada ikatan apa-apa kecuali kalo mereka punya tanggungan uang, maka mereka juga tidak bisa begitu saja meninggalkan tempat ini. banyak kok mereka yang berasal dari kota sekitar sini.

Keinginan Dewi untuk keluar dari tempat tersebut kadang harus diurungkan karena selalu ragu dengan orang yang memberikan tawaran untuk menjamin

Mereka yang Dilacurkan...

dirinya dengan memberikan uang tebusan kepada germono yang diikuti selama ini. Namun demikian dia harus berhati-hati untuk dapat percaya kepada orang yang memberikan penawaran kepada dirinya. Hal itu dilakukannya sebagai upaya untuk mengantisipasi agar dirinya tidak dijual kembali kepada orang lain sehingga dia harus menjalankan profesi yang sama yaitu sebagai PSK. Sebagaimana pengakuannya :

Jujur aku sangat kepingin keluar dari tempat ini. siapa sih yang mau bekerja ditempat ini sebagai PSK, yang setiap saat harus melayani tamu-tamu wisma. Lelah mas, tetapi bagaimana lagi, aku gak segampang itu bisa keluar dari wisma. Sekedar mengenang aja, dulu ada orang yang menginginkan aku keluar dari tempat ini, tetapi aku ragu, dengan ketulusannya untuk mengeluarkan aku, karena bisa jadi aku tidak keluar tetapi malah ditipu untuk dijual kembali ditempat yang lain. Makanya pada saat itu aku tanya keseriusannya dengan cara aku minta kesempatan bisa bekerja selama dua bulan, ternyata dia tidak mau. Ini menurut aku perlu aku lakukan karena bisa jadi "kan dia didepan aku belagak ingin mengeluarkan aku dari tempat wisma, tetapi dibalik itu ternyata dia punya tujuan ingin menjual aku kembali untuk bekerja seperti ini lagi.

Adapun untuk masalah pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari selama menjalankan profesi sebagai PSK, meskipun dirinya memiliki keinginan besar untuk bisa berhenti dan tidak bekerja lagi, selalu diperlakukan baik oleh germono, termasuk penyediaan sandang, pangan dan kebutuhan sehari-hari lainnya selalu terpenuhi, dengan konsekuensi pemotongan gaji oleh germono.

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan lainnya, ia bernama Duwik asal Lamongan. Duwik merupakan salah satu di antara teman-temannya yang berdomosili di wisma, merasa terpenuhi kebutuhan sehari-harinya. Germono menservis kebutuhan sehari-hari. Namun demikian bukan berarti semua kebutuhan digratiskan. Diakhir gajian kebutuhan yang men-

jadi fasilitas harus dihitung dan dikenakan potongan gaji. Meskipun demikian Duwik juga harus mendapatkan sanksi dari germonya apabila pada saat melayani tamu melebihi waktu yang telah ditentukan oleh germono, adapun waktu itu ditentukan oleh lama tidaknya bokongan yakni jika bokongan *short time* maka waktu maksimal yang harus dijalani untuk melayani tamu selama tiga jam.

Hal serupa dirasakan oleh Putri. PSK asal Bandung yang berumur 18 tahun ini merasa memiliki hubungan baik dengan germono. Selain diperlakukan baik iapun selalu mendapatkan pembagian hasil yang setimpal dengan pekerjaannya yaitu mendapatkan bagian 50 % dengan germono setelah dipotong dengan makelar. Iapun diperbolehkan berhenti kapan saja asal tidak punya tanggungan hutang kepada germono.

Lain halnya dengan pengalaman Leni, informan asal Malang yang sering mengenalkan dirinya kepada lelaki konsumen sebagai Manada. Pola hubungan antara Manda dengan germonya tidak bisa harmonis, karena ketika ia berhadapan dengan germono harus merasa takut. Hal ini disebabkan karena germonya apabila berkomunikasi dengan anak-anak wisma terutama pada dirinya sering menggunakan kata-kata yang dinilai sangat kasar. Apalagi bila dalam bekerja Manda tidak dapat menjalankan pekerjaannya sebagaimana harapan tamunya, germono selalu memarahinya²⁰.

Tereksplotasi pada Saat Berhubungan dengan Lelaki Konsumen

Perempuan pekerja seks komersial yang beroperasi di Tretes, banyak di antaranya yang mengalami tekanan pada saat berhubungan dengan lelaki konsumen. Di antara mereka adalah sebagaimana pengakuan beberapa informan perempuan di bawah umur yang berprofesi sebagai PSK. Duwik, misalnya, ketika pertama kali melayani tamu, merasa canggung karena

²⁰ Observasi dan wawancara 14/11 / 2010

Duwik juga merasakan risih pekerjaan yang ia harus lakukan. Tetapi karena sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mencari uang untuk modal usaha, Duwik mengaku sering menikmati pelayanan tamu yang mengajak melakukan seksual. Apalagi jika tamunya mengaku senang pada saat dilayani, ia-pun juga merasa puas. Bahkan Duwik pernah melakukan hingga 6 kali dalam satu booking-an yang hanya dilakukan selama tiga jam. Namun demikian, adakalanya ia juga harus tertekan dengan apa yang dilakukan oleh tamunya.

Rasa tertekan seperti itu juga pernah dialami Manda. Pertama kali melayani tamunya, Manda merasa ketakutan dan bahkan merasa sakit pada saat melayani tamunya ia mengaku pernah melayani tamu yang usianya jauh lebih tua. "Yah tergolong tua-lah", katanya. Menghadapi tamunya itu Manda merasa jijik, tetapi karena tidak memiliki keberdayaan maka ia harus tetap bisa melayani tamu-tamunya meskipun usianya jauh lebih tua. Awal kali melayani tamu, Manda harus menservis tamunya dengan turut minum-minuman keras sebagaimana yang diminta oleh tamunya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Putri asal Bandung. Selama bekerja sebagai PSK, Putri mengalami banyak model karakter tamu, di antaranya tamu yang harus minum-minuman yang membuat putri terpaksa harus menemani minum-minuman keras. Putri merasa senang apabila menerima tamu yang tidak mengharuskan ikut minum²⁰.

Tereksplorasi pada Saat Berhubungan dengan Seorang Calo

Perempuan yang bekerja sebagai perempuan seks komersial yang di Tretes, banyak yang mengalami tekanan pada saat berhubungan dengan seorang calo. Dalam praktik prostitusi ini selain germo yang terlibat dalam wisma ada seorang penjaga wisma, dan juga ada seorang calo. Calo ini adalah orang yang bertugas menghubungkan antara lelaki konsumen dengan pen-

gelolaan wisma yang berada di komplek. Dalam praktiknya, awal kali menjalankan perannya, Calo memberikan penawaran kepada lelaki konsumen. Selanjutnya calo membawa lelaki konsumen melakukan survey terhadap PSK yang akan dipilih untuk dijadikan teman kencan sebagaimana ia harus membeking dalam batas waktu yang telah disepakati. Maka di sinilah peran calo menjalankan fungsinya.

Meski demikian ada juga calo yang melakukan peran bekerja sama dengan germo untuk melakukan perekrutan calon PSK. Sebagaimana dialami oleh Manda Saat itu Manda diantarkan di salah satu rumah kemudian diminta untuk membersihkan badannya, lalu diminta untuk menggunakan gaun yang minim. dan selanjutnya Manda diharuskan duduk di ruang pemasaran (ruang tamu) yang telah tersedia di wisma. Pada saat berada di ruang tunggu itulah Manda merasa malu. Menurutny ia seolah-olah diperhatikan banyak orang. Awal diajak temennya asal Prosari Pasuruan ke Tretes, sebenarnya ia tidak menyadari saat diajak temannya bekerja di Tretes dengan berprofesi sebagai PSK.

Manda baru lulus SMP tahun lalu. Awalnya ia ingin pergi ke kota Surabaya untuk mencari pekerjaan. Manda sangat berharap bisa pulang keesokan harinya karena ia baru mendengar bahwa orang tuanya sedang sakit jantung, dan sangat mengharapkan dirinya bisa berada di sampingnya. Anak ke tujuh dari sepuluh saudara ini baru satu minggu berada di Tretes, sehingga ia baru beberapa kali melayani tamunya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Dewi. Saat itu ia bertujuan untuk mencari pekerjaan di kota Surabaya, namun karena kakaknya menjualnya kepada germo, terpaksa ia harus menjalankan profesi sebagai PSK di Tretes²¹.

²⁰ Observasi dan wawancara, 14-15 /11/ 2010

²¹ Observasi dan wawancara, 15/11/2010

Mereka yang Dilacurkan...

Anak-anak Perempuan yang Dilacurkan di Tretes Cenderung Tidak Berdaya

Anak-anak perempuan yang bekerja sebagai PSK di Tretes cenderung tidak berdaya. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah pengakuan informen. Di antaranya adalah pengalaman informen bernama Dewi. Yang menjadi latar belakang Dewi menjalankan profesi sebagai Pekerja Sex Komersial (PSK) di Tretes adalah faktor ekonomi. Persoalan ekonomi tersebut berujung berujung terjerembabnya dirinya menjadi seorang PSK. Dewi merasa terpaksa melakukan pekerjaan tersebut karena dirinya tidak berdaya melawan banyak pihak yang menyebabkan dirinya menjalankan profesi sebagai PSK. Mereka adalah geromo, pelayan wisma, dan orang yang menjual dirinya. Bahkan dia dengan jujur mengaku sangat terpaksa melakukan pekerjaan sebagai PSK sebagaimana yang telah dijalannya hingga satu tahun yang lalu. Kepada peneliti, pada saat ditanya faktor apa yang melatar belakangi Dewi menjalankan profesi sebagai PSK, dia dengan tegas menjawab:

Kalo itu sih memang kebanyakan orang mengatakan bahwa perempuan sebagai PSK di tempat lokasi ini melakukan pekerjaannya karena atas dorongan faktor ekonomi, termasuk aku, namun demikian belum tentu semua PSK dipengaruhi oleh faktor ekonomi, bisa jadi dipengaruhi oleh faktor keluarga atau faktor lainnya, tetapi yang pasti apapun latar belakangnya mereka sangat terpaksa melakukan pekerjaan sebagai PSK. Semua temen-temen aku hanya ingin mencari uang.

Hal yang sebanding dengan pengalaman Dewi juga dialami oleh Duwik, 19 tahun, asal Lamongan. Tamatan SLTP ini, berasal dari keluarga yang kurang mampu. Rata-rata keluarga Duwik tidak menyanam hanya tamatan SD-SLTP. Latar belakang Duwik terjun sebagai PSK karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Sebagai anak tunggal, ia merasa memiliki tanggung

jawab untuk membantu ekonomi keluarganya. Ibunya bekerja sebagai buruh cuci baju. Selama sekolah di SLTP, ia tidak pernah merasakan bekal cukup seperti teman-teman lainnya. Sebenarnya, keluarganya memiliki tambak, namun hingga kini Duwik tidak tertarik mengembangkan usaha orang tuanya. Ia memilih mencari pekerjaan pintas untuk bisa segera mendapatkan uang. Ia terpaksa melakukan pekerjaan sebagai PSK. Sebelum bekerja sebagai PSK di Tretes Duwik memiliki pengalaman pekerjaan lainnya, di antaranya bekerja di Manggurai Jakarta, bekerja di pabrik Viktori di Surabaya. Juga pernah bekerja di Kalimantan. Setelah itu ia menjadi pengangguran selama satu tahun.

Lain halnya Pengalaman Manda asal Malang. Ia tidak berdaya karena menghadapi keadaan rumah yang selalu tidak bersahabat dengannya sehingga memaksakan diri untuk meninggalkan rumah. Manda lalu terjerumus dalam pekerjaan sebagai PSK di Tretes²⁰.

Pendorong Terjerumusnya Anak-anak Perempuan dalam Industri Seks Komersial di Tretes

Rata-rata informen berasal dari pelosok desa, yang noatabenanya masih memahami perempuan sebagai manusia yang nomor dua setelah lelaki. Perempuan selalu dipahami sebagai manusia yang lemah. Sebagaimana pengakuan para informen, ternyata mereka mempunyai latar belakang yang beragam mulai karena faktor ekonomi, faktor perlakuan keluarga yang tidak harmonis dan bahkan ada yang memang karena faktor diperjual-belikan. Contoh kasus, sebagaimana yang dialami oleh Duwik. Yang menjadi latar belakang Duwik berprofesi sebagai PSK di Tretes adalah faktor ekonomi. Ia sebagai anak tunggal di keluarganya yang berada di Lamongan merasa bertanggung jawab untuk membantu ekonomi keluarganya. Karena tertekan ia berprofesi sebagai PSK.

²⁰ Observasi dan Wawancara 14/11 / 2010

Hal yang sama dirasakan oleh Manda yang dengan kepolosannya mengaku dirinya memang pada saat masih aktif sebagai siswa di salah satu sekolah tingkat SLTP di kabupaten Malang banyak bermain di luar sekolah dengan teman-temannya yang nota benanya bukan teman siswa sekolahnya. Hal itulah yang mengakibatkan dirinya harus diposisikan oleh keluarganya terutama dalam hal ini bagi seorang kakaknya sendiri sebagai anak yang nakal. Maka kondisi keluarga ini memaksa Manda bertekad untuk meninggalkan rumah. Itulah yang menjadi permulaan Manda mengenal Tretes hingga kemudian bekerja sebagai PSK di salah satu wisma yang berada di antara kompleks yang berada di Tretes.

Seorang informen yang bernama Putri (18 Tahun), sebenarnya menyadari bahwa apa yang dilakukan di Tretes merupakan perbuatan dosa. Keberadaannya di Tretes tidak diketahui oleh keluarganya. Bahkan tunangannya sendiri juga tidak mengetahui keberadaannya di Tretes. Adapun sepengetahuan keluarganya Putri berada di kota Malang bekerja sebagai pekerja di konter hand phone. Putri mengaku bahwa awal mula ia masuk di kompleks Tretes itu karena merasa dirinya telah tidak perawan lagi karena telah berhubungan badan seorang pacarnya yang terjadi pada saat Putri telah lulus SMA. Saat tahun baru 2010 yang lalu, ia bermain ke Puncak bersama pacarnya. Pada saat itulah Putri menyerahkan keperawanannya kepada seorang pacarnya. Selama ini keluarganya percaya bahwa ia berada di Malang. Awalnya ada adik kandung seorang geromo yang berasal dari Banten mencari cewek untuk bekerja sebagai PSK. Kemudian ia bertemu Putri yang pada saat itu sedang kalut sehingga putri terpaksa mengikuti ajakannya. Lagian kata Putri, ia juga sudah tidak perawan lagi. Nampaknya jelas faktor patriarkhi dan subordinasi menyebabkannya terjerumus dalam pekerjaan yang sebenarnya disadarinya sebagai sesuatu yang keliru. Namun tetap dilakukan karena ada unsur keterpaksaan²⁰.

²⁰ Observasi dan wawancara, 15/11/2011

Anak-anak Perempuan yang Dilacurkan di Tretes Mengalami Alienasi, Trauma Psikis dan Makin Tidak Berdaya

Ada banyak ragam ketakutan yang dirasakan anak-anak perempuan yang dilacurkan di Tretes setelah menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial. Mereka mengalami alienasi, trauma psikis dan makin tidak berdaya akibat eksploitasi dan beban kerja yang harus ditanggung dalam bisnis eksploitasi seksual komersial yang dijalaninya selama ini. Seorang PSK bernama Dewi mengaku kepingin keluar dari tempat kerjanya sebagai PSK. Hal tersebut disebabkan, antarlain, karena ada perasaan hina dan bahkan dosa, baik dosa terhadap kedua orang tuanya, maupun terhadap Tuhan, di samping juga ada rasa risih dengan masyarakat yang selalu memandang pekerja PSK adalah kotor, dosa dan terhina. Karenanya Dewi sering juga merenung sendiri pada saat dirinya tidak sedang bekerja melayani tamu-tamunya. Ia membayangkan seandainya bisa keluar dari tempat lokalisasi, ia ingin membuat usaha mandiri, bisa hidup dengan normal sebagaimana masyarakat lainnya. Namun bayangan tinggal bayangan, impian tinggal impian belaka. Semua hilang karena dirinya tidak berdaya melawan kenyataan yang sedang dialaminya.

Hal senada juga dikatakan oleh Duwik. Ia juga mengaku kepingin bisa keluar dari lokalisasi asalkan ada orang yang mau memberikan dirinya modal. Ia merasa tertekan saat menerima tamu apabila tamunya mengajak untuk nyabu. Beberapa kali ia sempat meninggalkan tamunya karena diajak mengkonsumsi sabu-sabu. Duwik memilih tidak mendapatkan ongkos, karena tidak mengharapkan resiko berurusan dengan aparat.

Perasaan yang sama juga diungkapkan oleh Manda. Bahkan ia setiap malam selalu merenungkan nasibnya, sehingga ia selalu dihantui perasaan kangen terhadap kedua orang tuanya. Namun bagaimana lagi ia saat ini berada di tempat yang menurutnya sebenarnya sebagai tempat

Mereka yang Dilacurkan...

yang hina. Perasaan bersalah kadang-kadang muncul pada saat ia mengenang kedua orang tuanya. Manda merasa pekerjaan yang dilakukan salah dan yang pasti sangat ditentang keras oleh orang tuanya (apabila orang tuanya mengetahui).

Selama bekerja sebagai PSK Manda tidak merasa ada efek samping yang dirasakan kecuali rasa capek. Lebih-lebih, karena Manda setiap saat harus melayani tamu meskipun kesehatannya kurang baik. Manda setiap hari seringkali menyesali pekerjaan sebagai PSK yang telah dijalani baru satu minggu. Dan yang paling pahit ketika ia mengenang kejadian beberapa tahun sebelumnya, saat itu ia diambil keperawanannya oleh seorang pacarnya sendiri. Kejadian tersebut bermula saat ia diajak kencan oleh pacarnya namun tanpa disadari ia diminta untuk turut minum-minuman keras yang sebelumnya telah direncanakan oleh pacarnya. Kemudian Manda ditelanjangi dan disetubuhi oleh pacarnya sendiri maka saat itu-lah keperawanannya telah lenyap. Kenangan itu kemudian menyebabkan dirinya terjerembab dalam pekerjaannya sebagai PSK di Tretes Pasuruan.

Yang menyedihkan lagi pengakuan Putri asal Bandung, ia merasa dirinya trauma dengan perbuatan yang dilakukan di Tretes karena bagaimanapun dan bahkan sebanyak apapun uang yang didapat dan dijadikan sebagai modal berasal dari uang haram.. Katanya melakukan pekerjaan sebagai PSK tidak mudah karena bekerja sebagai PSK juga harus membutuhkan suasana yang tenang tanpa ada tekanan pikiran. Pengaruh setelah menjadi PSK secara ekonomi tidak begitu signifikan, karena sebelum terjun sebagai PSK-pun sebenarnya Putri memiliki keluarga yang mampu secara ekonomi. Meskipun bekerja sebagai PSK Putri taat menjalankan sholat. Bagi Putri hal itu dipahami untuk menjaga agar dirinya tidak terbiasa tidak sholat pada saat ia pulang kampung. Bagaimanapun keluarganya juga taat beribadah.

Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak perempuan yang dilacurkan di

Tretes mengalami alienasi, trauma psikis dan makin tidak berdaya akibat eksploitasi dan beban kerja yang harus ditanggung dalam bisnis eksploitasi seksual komersial yang dijalannya²⁰.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisa di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Praktik pelacuran yang melibatkan anak-anak perempuan di Tretes sesungguhnya merupakan realitas sosial yang juga memiliki akar historis dan bertali-temali dengan banyak hal, mulai dari soal gender dan ideologi patriarkhis, ketertundukkan, dominasi dan eksploitasi sebagaimana terjadi dalam sistem kapitalisme yang senantiasa mendudukkan satu pihak dalam posisi superordinasi (mucikari) dan pihak lain sebagai subordinasi (anak yang dilacurkan), berkaitan dengan persoalan *life style* atau gaya hidup, dan menyangkut pula bagaimana anak perempuan sebagai korban menyikapi dominasi dan tekanan yang dihadapinya, baik tekanan atas pekerjaan yang terpaksa mereka lakukan maupun tekanan dari pihak-pihak yang mengeksploitasi mereka. Kesimpulan tersebut dikuatkan oleh pengakuan empat orang informen yakni Dewi, Duwik, Leni dan Putri.

Ideologi patriarkhis dan posisi subordinat anak perempuan di Tretes yang menjadi salah satu pendorong terjerumusnya dalam industri seks komersial. Hal ini terungkap di antaranya dari pengakuan informen-informen yang dapat dihubungi oleh peneliti. Rata-rata mereka berasal dari pelosok desa, yang noatabenanya masih memahami perempuan sebagai manusia yang nomor dua setelah lelaki. Perempuan selalu dipahami sebagai manusia yang lemah. Dewi misalnya, mengaku harus menjalankan profesi sebagai PSK karena merasa dirinya sebagai perempuan tidak berdaya melakukan pekerjaan lainnya apalagi pekerjaan yang kasar. Maka timbullah keinginan untuk menjajakan dirinya di Tretes dengan harapan akan mendapatkan

²⁰ Wawancara dan Observasi, 16 / 11 / 2011

penghasilan yang lebih banyak dengan cara-cara yang mudah. Apalagi Dewi menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya,

Rata-rata informen melakukan profesi sebagai PSK dipengaruhi rasa trauma dan frustrasi karena dirinya sudah tidak perawan sebagaimana perempuan lain sehingga mereka memaksakan untuk melakoni pekerjaannya sebagai PSK. Putri misalnya, mengaku menerima tawaran menjadi PSK karena sebelumnya ia telah direnggut keperawanannya oleh pacarnya sendiri, dan karena hal itu kemudian Putri menganggap profesi sebagai PSK tidak menjadi masalah bagi dirinya.

Anak-anak perempuan yang dilahirkan di Tretes mengalami alienasi, trauma psikis dan makin tidak berdaya akibat eksploitasi dan beban kerja yang harus ditanggung dalam bisnis eksploitasi seksual komersial yang dijalannya. Hal ini didasarkan pada pengakuan banyak informen yang menunjukkan adanya banyak ragam ketakutan yang dirasakannya. Setelah menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial, mereka mengalami alienasi, trauma psikis dan makin tidak berdaya akibat eksploitasi dan beban kerja yang harus ditanggung dalam bisnis eksploitasi seksual komersial yang dijalannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Irwanto, Muhammad Farid & Anwar, Jeffry. 1999. *Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. Jakarta: Kerjasama Pusat Kajian Penelitian Masyarakat Atmajaya Jakarta, Departemen Sosial dan UNICEF.

Jurnal Perempuan. No. 29, 2003.

Djoerban, Zubairi. 2001. *Membidik AIDS: Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Galang Press bekerjasama dengan Yayasan Memajukan Ilmu Penyakit Dalam.

Hoigard, Cecilie & Finstad, Liv. 2008. *Tubuhku Bukan Milikku: Prostitusi, Uang dan Cinta*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Mereka yang Dilacurkan...